ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)
Pages 2168-2182
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Tari Krincing Nogiren Pelangi untuk Menstimulasi Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun

Siti Julaikah [a]✉, **Dian Kristiana** [b], **Nurtina Irsad Rusdiani** [c]
[a b c] Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8568

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan untuk menghasilkan pengembangan Tari Krincing Nogiren Pelangi sebagai alternatif media pembelajaran yang dapat mendukung stimulasi kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Metode yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan mengadaptasi model ADDIE yang mencakup tahap *Analyze, Design, Development, Implementation,* dan *Evaluation*. Penelitian melibatkan anak kelompok B usia 5-6 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta validasi oleh ahli. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif untuk mengolah skor validasi ahli dan analisis persentase untuk mengetahui capaian kemampuan motorik kasar anak. Kelayakan produk dinilai oleh ahli materi dan ahli desain pembelajaran tari. Hasil pengembangan menunjukkan bahwa Tari Krincing Nogiren Pelangi dirancang melalui penyederhanaan gerak tari asli, penyesuaian durasi penyajian, serta penambahan properti berupa krincing, selendang, dan aksesoris kepala berwarna-warni yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Tari Krincing Nogiren Pelangi dinilai layak digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk mendukung perkembangan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Produk ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran tari berbasis budaya lokal yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini serta dapat diterapkan pada berbagai lembaga PAUD sebagai media stimulasi motorik kasar yang menarik dan kontekstual.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Motorik Kasar, Pembelajaran Tari, Tari Krincing Nogiren Pelangi.*

Abstract

This study was conducted to develop the Krincing Nogiren Pelangi Dance as an alternative learning medium to support the stimulation of gross motor skills in children aged 5-6 years. The research employed a Research and Development (R&D) approach by adapting the ADDIE model, which consists of the Analyze, Design, Development, Implementation, and Evaluation stages. The participants were Group B children aged 5-6 years. Data were collected through observation, interviews, documentation, and expert validation. The data were analyzed using descriptive quantitative techniques to process expert validation scores and percentage analysis to determine children's gross motor skill achievement. Product feasibility was assessed by a material expert and a dance learning design expert. The results showed that the Krincing Nogiren Pelangi Dance was developed through the simplification of original dance movements, adjustment of performance duration, and the addition of props in the form of krincing, scarves, and colorful head accessories suitable for early childhood characteristics. Krincing Nogiren Pelangi Dance is considered feasible as an alternative learning medium to support the development of gross motor skills in children aged 5-6 years. This product also contributes to the development of local culture-based dance learning that is appropriate for early childhood characteristics and can be implemented in various early childhood education institutions as an engaging and contextual medium for gross motor skill stimulation.

Keywords: *Early Childhood*, *Gross Motor Skills, Early Childhood, Dance Learning, Krincing Nogiren Pelangi Dance*

Copyright (c) 2026 Siti Julaikah, et al.
✉ Corresponding author :
E-mail address : julaikahsiti25@gmail.com (Wonogiri, Jawa Tengah)
Received 10 June 2026, Accepted 23 June 2026, Published 23 June 2026

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

Pendahuluan

Kemampuan motorik kasar merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting untuk distimulasi pada anak usia dini karena berperan dalam koordinasi gerak, keseimbangan, kelincahan, serta kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas fisik sehari-hari (Harianti et al., 2024). Perkembangan kemampuan ini berlangsung secara bertahap dan memerlukan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik serta tahap perkembangan anak. Stimulasi yang tepat akan membantu anak menguasai berbagai keterampilan gerak dasar yang menjadi fondasi bagi aktivitas fisik yang lebih kompleks. Oleh karena itu, pembelajaran yang melibatkan aktivitas gerak perlu dirancang secara menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.

Perkembangan kemampuan motorik kasar anak usia dini masih menjadi perhatian dalam berbagai penelitian. Beberapa studi menunjukkan bahwa sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan tubuh, menjaga keseimbangan, serta melakukan berbagai aktivitas yang melibatkan otot-otot besar secara optimal. Sebagai contoh, penelitian di TK Gracia Sustain menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun masih perlu ditingkatkan melalui pemberian stimulasi yang tepat melalui aktivitas fisik yang terarah (Eclasya & Tarigan, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan pembelajaran yang mampu memberikan stimulasi motorik kasar melalui keterlibatan gerak tubuh secara aktif dan menyenangkan.Mengingat pentingnya perkembangan motorik kasar pada anak usia dini, diperlukan kegiatan yang mampu memberikan stimulasi melalui keterlibatan gerak tubuh secara aktif. Salah satu kegiatan yang dapat dimanfaatkan adalah seni tari. Dalam pembelajaran tari, keterlibatan anak dalam berbagai gerakan fisik, seperti berlari, melompat, berputar, dan mempertahankan keseimbangan, memberikan kesempatan untuk melatih penggunaan otot-otot besar sehingga kemampuan motorik kasar dapat berkembang dengan lebih baik. Baik tari kreatif maupun tari tradisional dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan motorik anak karena disajikan melalui aktivitas yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini (Sandi et al., 2024). Baik tari kreatif maupun tari tradisional dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan motorik anak karena disajikan melalui aktivitas yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran, stimulasi kemampuan motorik kasar melalui kegiatan tari masih belum terlaksana secara optimal. Anak usia 5-6 tahun masih mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan tubuh, khususnya pada gerakan yang kompleks dan dilakukan secara berurutan. Kondisi tersebut mengakibatkan anak menjadi kurang percaya diri, kurang aktif berpartisipasi, serta belum mampu mengikuti kegiatan pembelajaran secara maksimal. Selain itu, penggunaan media atau properti yang kurang menarik turut memengaruhi tingkat antusiasme anak, sehingga keterlibatan anak dalam proses pembelajaran masih terbatas. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Kaharuddin et al., 2024), yang menyatakan bahwa pembelajaran pada anak usia dini akan berlangsung lebih optimal apabila didukung oleh media yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak. Penggunaan media juga perlu disesuaikan dengan usia serta tahap perkembangan anak agar stimulasi yang diberikan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menghadirkan kegiatan pembelajaran yang memadukan aktivitas gerak dengan unsur budaya lokal yang dekat dengan kehidupan anak. Pemanfaatan tari yang berasal dari lingkungan budaya yang dekat dengan kehidupan anak juga memiliki peran penting karena dapat menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu daerah yang memiliki kekayaan seni budaya, termasuk berbagai bentuk tari tradisional (Padmasari & Arsih, 2025). Tarian tradisional khas Wonogiri pada umumnya menggambarkan kehidupan masyarakat, nilai-nilai lokal, serta kearifan budaya yang berkembang di lingkungan setempat (Zakiyati et al., 2020). Oleh karena itu, pengenalan tari daerah kepada anak usia dini tidak hanya berfungsi sebagai upaya melestarikan budaya, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang relevan untuk mendukung perkembangan kemampuan motorik kasar anak.

Salah satu tari khas Wonogiri yang dapat dikenalkan kepada anak usia dini adalah Tari Krincing Nogiren, yang merupakan karya Loediro Pantjoko, seorang tokoh seni budaya dan pendiri Sanggar Darma Giri Budaya yang aktif mengembangkan berbagai tari khas Wonogiri (Padmasari & Arsih, 2025). Tarian ini memiliki ciri khas pada penggunaan properti krincing yang menghasilkan bunyi ritmis serta gerakan yang dinamis dan berirama. Penggunaan properti dalam sebuah tarian tidak hanya berfungsi sebagai unsur pendukung, tetapi juga berperan dalam memperkuat karakter gerak. Pada Tari Krincing Nogiren, bunyi yang dihasilkan dari properti krincing memberikan penekanan pada setiap gerakan sehingga gerak tari menjadi lebih hidup, dinamis, dan berirama. Selain itu, bunyi ritmis yang muncul saat anak bergerak memberikan pengalaman sensorik berupa rangsangan pendengaran yang membantu anak mengenali hubungan antara gerakan tubuh dan irama, serta meningkatkan fokus dan keterlibatan anak selama kegiatan tari berlangsung.

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

Secara potensial, Tari Krincing Nogiren dapat menjadi media pembelajaran yang menarik karena memadukan unsur gerak dan bunyi, yang efektif dan menyenangkan bagi anak usia dini... Selain itu, kurangnya penggunaan properti yang menarik secara visual juga menyebabkan antusiasme anak menurun sehingga partisipasi aktif anak dalam kegiatan pembelajaran menjadi terbatas di pembelajaran tari, sehingga pembelajaran menjadi kurang optimal. Kondisi tersebut sejalan dengan karakteristik anak usia dini yang cenderung lebih tertarik pada rangsangan visual, seperti warna dan bentuk yang menarik perhatian (Yuzni et al., 2024). Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran yang kurang beragam dapat memengaruhi minat belajar serta tingkat keterlibatan anak selama proses pembelajaran berlangsung..

Meskipun beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari dapat mendukung perkembangan kemampuan motorik kasar anak usia dini (Lubis & Safira, 2024), penelitian yang ada masih berfokus pada penggunaan tari kreatif secara umum tanpa mengaitkannya dengan potensi budaya lokal yang dimodifikasi sesuai karakteristik anak (Sandi et al., 2024). Selain itu, penelitian yang ada cenderung belum mengintegrasikan penggunaan properti yang bersifat multisensorik dalam satu kesatuan pembelajaran tari. Sebagian besar pembelajaran tari lebih menekankan pada aktivitas gerak, sedangkan unsur bunyi dan visual belum dimanfaatkan secara optimal sebagai bagian dari proses stimulasi. Padahal, integrasi berbagai rangsangan tersebut penting karena dapat membantu anak mengoordinasikan gerakan tubuh dengan irama yang didengar dan objek yang dilihat secara bersamaan, sehingga kemampuan koordinasi, keseimbangan, dan kontrol gerak tubuh dapat berkembang secara lebih optimal (Harahap et al., 2025). Oleh sebab itu, masih diperlukan pengembangan pembelajaran tari tradisional yang tidak hanya menyederhanakan gerakan, tetapi juga didukung oleh penggunaan properti yang menarik dan interaktif agar lebih sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik anak usia dini.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu upaya pengembangan dalam pembelajaran tari tradisional yang lebih sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Pengembangan ini dilakukan melalui modifikasi gerakan yang lebih sederhana, mempersingkat durasi tari, serta penggunaan properti yang lebih menarik dan interaktif, seperti krincing, selendang, dan aksesoris berwarna-warni sehingga mampu meningkatkan daya tarik visual dan membantu anak dalam memahami serta mengikuti setiap gerakan. Dengan pengembangan tersebut, anak diharapkan dapat lebih mudah menguasai gerakan tari tanpa mengurangi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Tari Krincing Nogiren yang telah dimodifikasi sesuai dengan karakteristik anak usia dini sebagai upaya menstimulasi kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun.

Metodologi

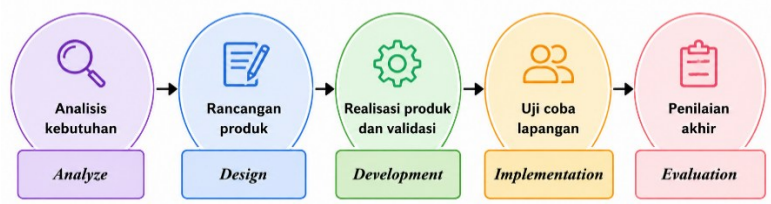
Pengembangan Tari Krincing Nogiren sebagai produk pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun menjadi fokus dalam penelitian ini. Penelitian dilaksanakan menggunakan metode *Research and Development* (R&D) yang merujuk pada pendapat (Sugiyono, 2019), yaitu metode penelitian yang bertujuan menghasilkan sekaligus menguji kelayakan suatu produk. Proses pengembangan mengacu pada model ADDIE yang meliputi tahap analisis kebutuhan (*Analyze*), perancangan (*Design*), pengembangan produk (*Development*), implementasi (*Implementation*), dan evaluasi (*Evaluation*). Meskipun demikian, pelaksanaan penelitian ini lebih difokuskan pada tahap *Analyze*, *Design*, dan *Development* yang disertai validasi oleh ahli, sedangkan tahap *Implementation* dan *Evaluation* dilakukan secara terbatas sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di KB Amanah Bunda yang berlokasi di Kecamatan Puhpelem, Kabupaten Wonogiri, dengan melibatkan anak kelompok B usia 5-6 tahun sebagai subjek penelitian. Penelitian ini melibatkan 16 anak kelompok B usia 5-6 tahun sebagai subjek implementasi produk, sedangkan implementasi awal dilakukan pada 2 anak untuk memperoleh informasi mengenai keterlaksanaan produk sebelum diterapkan pada seluruh subjek penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling karena seluruh anak kelompok B usia 5-6 tahun dilibatkan dalam penelitian.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai kemampuan motorik kasar anak sebelum dan sesudah penerapan Tari Krincing Nogiren Pelangi. Wawancara dilakukan kepada guru kelompok B untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pembelajaran, karakteristik anak, dan kebutuhan pengembangan produk. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto, video, dan dokumen pendukung selama proses pengembangan dan implementasi produk. Untuk mengetahui tingkat kelayakan produk yang dikembangkan, dilakukan validasi oleh dua validator yang terdiri atas ahli materi dan ahli desain pembelajaran tari anak usia dini. Proses validasi menggunakan lembar penilaian yang mencakup aspek kesesuaian gerakan, penggunaan properti, serta kemudahan penerapan dalam pembelajaran. Instrumen penilaian kelayakan produk disusun berdasarkan aspek

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

kesesuaian materi, karakteristik gerak tari anak usia dini, penggunaan properti, dan kemudahan penerapan dalam pembelajaran. Validitas isi instrumen dilakukan melalui expert judgment oleh ahli materi dan ahli desain pembelajaran tari anak usia dini sebelum digunakan dalam proses penilaian produk. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif guna memperoleh gambaran mengenai kualitas dan tingkat kelayakan produk yang telah dikembangkan.



Gambar 1. Tahapan Pengembangan Produk Adaptasi dari Model ADDIE

Hasil dan Pembahasan

Penyajian hasil penelitian dilakukan sesuai dengan tahapan pengembangan pada model ADDIE yang meliputi *Analyze, Design, Development, Implementation,* dan *Evaluation*. Model ini sering digunakan dalam pengembangan karena memberikan alur yang sistematis dan terstruktur dalam menghasilkan produk yang berkualitas (Hidayat, 2021). Pengembangan Tari Krincing Nogiren pada penelitian ini dilakukan melalui serangkaian tahapan yang diawali dengan identifikasi kebutuhan anak, dilanjutkan dengan perancangan gerakan tari dan penggunaan properti, hingga proses pengembangan produk yang disempurnakan melalui validasi ahli. Walaupun model ADDIE mencakup lima tahapan pengembangan, penelitian ini lebih menitikberatkan pada tahap *Analyze, Design,* dan *Development*. Adapun tahap *Implementation* dan *Evaluation* dilakukan secara terbatas sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Tahap Analisis (Analyze)

Tahap *Analyze* pada penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui kebutuhan pembelajaran sekaligus mengidentifikasi kondisi awal pelaksanaan pembelajaran tari pada anak usia 5-6 tahun di KB Amanah Bunda Puhpelem pada bulan April 2026. Informasi tersebut diperoleh melalui kegiatan wawancara yang dilakukan kepada pihak terkait. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran tari telah dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, khususnya dalam pengembangan aspek fisik motorik anak. Dalam pelaksanaannya, guru umumnya menggunakan metode demonstrasi, yaitu dengan mencontohkan gerakan yang kemudian diikuti oleh anak secara bersama-sama. Metode ini memang sesuai untuk pembelajaran gerak, namun jika tidak divariasikan dapat menyebabkan anak kurang aktif dalam mengeksplorasi gerakan secara mandiri. Selain itu, kegiatan tari yang dilakukan masih minim penggunaan media dan properti yang menarik bagi anak, sehingga kegiatan pembelajaran cenderung bersifat monoton serta kurang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Kadek et al., 2023) yang menunjukkan bahwa keterbatasan penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan seni gerak dapat mengurangi keterlibatan aktif anak selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kemampuan anak, khususnya pada aspek motorik kasar, ditemukan adanya variasi kemampuan di antara anak. Sebagian anak sudah mampu melakukan koordinasi gerak tubuh dengan baik, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan, terutama dalam mengoordinasikan gerakan tangan dan kaki secara bersamaan serta mempertahankan keseimbangan saat melakukan gerakan berputar maupun berpindah tempat. Kemampuan motorik kasar pada anak usia dini berkembang secara bertahap sehingga memerlukan stimulasi yang dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai aktivitas gerak yang terarah dan menyenangkan (Rendo et al., 2025). Oleh sebab itu, diperlukan kegiatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan setiap anak agar perkembangan motorik kasar dapat berkembang secara optimal. Hasil tersebut selaras dengan (Julianti et al., 2024), yang menemukan bahwa kemampuan koordinasi dan keseimbangan anak usia dini berkembang secara beragam sehingga memerlukan stimulasi yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak.

Di samping itu, ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran tari, di antaranya gerakan yang diberikan cenderung terlalu kompleks dan berurutan sehingga sulit diikuti oleh anak. Kondisi ini menyebabkan sebagian anak kurang fokus dan tidak mampu mengikuti kegiatan dengan baik. Di samping itu, kurangnya penggunaan media atau properti yang menarik juga berdampak pada rendahnya antusiasme anak dalam mengikuti pembelajaran. Anak cenderung cepat merasa bosan dan kurang terlibat aktif ketika kegiatan tari tidak didukung oleh unsur visual maupun auditori yang menarik (Lubis et al., 2025). Didukung juga oleh

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

penelitian (Guatiani et al., 2022), yang enemukan bahwa pembelajaran berbasis multisensorik dapat meningkatkan fokus, partisipasi, serta kemampuan anak dalam mengikuti aktivitas gerak secara lebih baik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa masih diperlukan inovasi dalam pembelajaran tari untuk mendukung stimulasi kemampuan motorik kasar anak secara lebih optimal. Kegiatan tari yang selama ini diterapkan belum sepenuhnya menyesuaikan karakteristik anak usia dini, baik dari aspek tingkat kesulitan gerakan maupun penggunaan properti yang menarik dan interaktif. Akibatnya, anak belum memperoleh pengalaman belajar yang maksimal dalam mengembangkan koordinasi gerak, keseimbangan, dan kelincahan (Rahmawati & Pamungkas, 2023). Untuk mengatasi kondisi tersebut, diperlukan pengembangan pembelajaran tari yang lebih beragam dan sesuai dengan kebutuhan anak sehingga stimulasi motorik kasar dapat dilakukan secara lebih efektif. Pendapat ini didukung oleh (Salna, 2024) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang interaktif dan menarik sangat diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan serta kualitas proses belajar anak.

Berdasarkan temuan tersebut, pengembangan Tari Krincing Nogiren dirancang sebagai alternatif kegiatan pembelajaran yang tidak hanya menyajikan gerakan yang lebih sederhana, tetapi juga mengintegrasikan penggunaan properti yang menarik serta unsur ritmis guna meningkatkan partisipasi dan keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung.

Tahap Desain (Design)

Temuan pada tahap analisis menunjukkan bahwa pembelajaran tari pada anak usia 5-6 tahun di KB Amanah Bunda masih menghadapi beberapa kendala, di antaranya gerakan yang cenderung kompleks, kurangnya penggunaan properti yang menarik, serta terbatasnya keterlibatan anak selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut mengindikasikan perlunya pengembangan rancangan pembelajaran tari yang lebih sederhana, menarik, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini agar stimulasi perkembangan motorik kasar dapat dilakukan secara optimal.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, dirancang pengembangan Tari Krincing Nogiren Pelangi sebagai bentuk modifikasi dari tari tradisional Tari Krincing Nogiren yang mempertimbangkan kemampuan serta tahapan perkembangan anak usia dini. Penambahan kata "pelangi" merepresentasikan penggunaan unsur warna-warni pada properti yang dirancang untuk meningkatkan daya tarik visual serta menyesuaikan karakteristik anak usia dini yang menyukai rangsangan warna yang ceria. Pengembangan ini dilakukan dengan tetap mempertahankan struktur dasar gerakan tari asli, namun difokuskan pada penyederhanaan beberapa gerakan yang dianggap kompleks agar lebih mudah diikuti oleh anak. Pendapat tersebut didukung oleh (Diputera et al., 2024) yang menjelaskan bahwa pembelajaran pada anak usia dini sebaiknya mempertimbangkan tahap perkembangan anak dan disajikan melalui kegiatan yang menyenangkan serta memberikan makna bagi pengalaman belajar anak.

Perancangan gerakan tari difokuskan pada penyusunan gerakan yang disusun secara sederhana sehingga mudah dipraktikkan oleh anak. Secara keseluruhan, rangkaian gerakan dalam tari tetap mengacu pada bentuk asli, namun terdapat beberapa bagian gerakan yang mengalami modifikasi melalui proses penyederhanaan. Penyederhanaan ini dilakukan dengan mengurangi tingkat kesulitan gerakan, memperjelas arah gerak, serta menyesuaikan koordinasi antara gerakan tangan dan kaki sehingga lebih sesuai dengan kemampuan motorik anak usia 5-6 tahun. Dengan demikian, anak tetap dapat mempelajari tarian dengan baik tanpa menghilangkan unsur dasar dari gerakan aslinya. Penyederhanaan gerakan tersebut perlu dilakukan mengingat perkembangan kemampuan motorik kasar anak berlangsung secara bertahap dan membutuhkan stimulasi yang disesuaikan dengan tingkat perkembangannya (Azhima et al., 2025).

Pengembangan tari juga dilakukan pada aspek durasi pertunjukan. Durasi Tari Krincing Nogiren Pelangi dipersingkat dari bentuk aslinya menjadi lebih singkat dan disesuaikan dengan rentang konsentrasi serta kondisi fisik anak usia dini. Pembelajaran tari yang berdurasi terlalu panjang dapat membuat anak mudah lelah, kehilangan fokus, dan menurunkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan, sehingga pengaturan waktu pembelajaran menjadi sangat penting (Afilla & Oktariani, 2024). Oleh karena itu, durasi tari dirancang secara lebih efektif agar anak tetap dapat bergerak aktif dan menikmati proses pembelajaran tanpa merasa terbebani. Penyesuaian durasi kegiatan tari dilakukan agar stimulasi kemampuan motorik kasar anak dapat berlangsung secara optimal serta sesuai dengan karakteristik belajar anak usia 5-6 tahun yang lebih menyukai kegiatan yang singkat, menarik, dan bervariasi.

Selain aspek gerakan dan durasi, perancangan juga mencakup penggunaan properti sebagai pendukung pembelajaran. Properti yang digunakan terdiri atas krincing berwarna-warni yang berfungsi sebagai penguat ritme sekaligus meningkatkan ketertarikan anak, hiasan kepala dan selendang warna-warni yang bertujuan guna meningkatkan perhatian anak dan mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan.

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

Pemilihan properti dilakukan dengan memperhatikan aspek keamanan, kenyamanan, serta kesesuaiannya dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Selain itu, penggunaan media dan properti yang menarik diketahui dapat mendorong meningkatnya perhatian serta partisipasi anak dalam proses pembelajaran (Syukri, 2021).

Rancangan Tari Krincing Nogiren Pelangi dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Gelang Krincing Pelangi



Gambar 3. Hiasan Kepala Pelangi



Gambar 4. Selendang Pelangi



Gambar 5. Hasil Rancangan

Melalui tahap perancangan ini, produk yang dikembangkan diharapkan dapat menjadi solusi terhadap berbagai permasalahan yang teridentifikasi pada tahap analisis. Selain itu, produk ini dirancang untuk menghadirkan kegiatan pembelajaran tari yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini sehingga mampu mendukung perkembangan kemampuan motorik kasar secara optimal.

Tahap Pengembangan (Development)

Setelah tahap analisis dan perancangan selesai dilaksanakan, penelitian dilanjutkan pada tahap pengembangan (*development*). Pada tahap ini, rancangan pembelajaran yang telah disusun diwujudkan menjadi sebuah produk berupa Tari Krincing Nogiren Pelangi. Produk tersebut dikembangkan sebagai bentuk pembelajaran seni tari yang ditujukan untuk menstimulasi kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun melalui berbagai aktivitas gerak yang terstruktur, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Sebagaimana dijelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan gerak tubuh secara langsung terbukti efektif untuk meningkatkan keterlibatan anak sekaligus mendukung perkembangan motorik kasar secara bertahap (Salsabila & Pratama, 2025).

Tahap pengembangan dimaksudkan untuk mengidentifikasi sejauh mana kelayakan produk Tari Krincing Nogiren Pelangi sebelum digunakan sebagai sarana pembelajaran di kelas. Produk yang telah dikembangkan meliputi rangkaian gerakan tari yang tetap mengacu pada gerakan asli Tari Krincing Nogiren, namun telah dimodifikasi melalui penyederhanaan pada tujuh yang dianggap kompleks, serta mempersingkat durasi tari. Selain itu, produk juga didukung dengan penggunaan properti berupa krincing, hiasan kepala serta selendang berwarna-warni. Produk yang telah dikembangkan selanjutnya melalui proses validasi oleh ahli untuk memperoleh penilaian, masukan, dan saran penyempurnaan. Pelibatan validator dilakukan sebagai bagian dari tahapan pengembangan yang sistematis untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan memiliki tingkat validitas dan kelayakan yang memadai untuk digunakan dalam pembelajaran (Gusniawati & Yohanie, 2025).

Untuk menilai kelayakan produk yang dikembangkan, penelitian ini melibatkan dua kategori validator, yaitu ahli materi serta ahli desain pembelajaran tari. Ahli materi berjumlah satu orang, yaitu pencipta Tari Krincing Nogiren sekaligus tokoh seniman Wonogiri yang memiliki kompetensi dalam bidang seni tari dan budaya lokal. Validator ahli materi memberikan penilaian terkait keselarasan gerak tari dengan karakteristik anak usia 5-6 tahun, tingkat kesulitan gerakan, kemampuan tari dalam menstimulasi motorik kasar anak, serta kesesuaian penggunaan properti dan unsur koreografi Tari Krincing Nogiren Pelangi. Sementara itu, ahli desain pembelajaran tari terdiri atas satu orang, yaitu seorang guru PAUD yang berpengalaman dalam melatih tari di lembaga PAUD. Validator ahli desain pembelajaran tari menilai berbagai aspek pembelajaran, meliputi

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

kesesuaian dengan karakteristik anak usia dini, kemudahan implementasi kegiatan, penggunaan properti pendukung, serta efektivitas pembelajaran dalam menstimulasi kemampuan motorik kasar anak.

Kelayakan produk ditentukan melalui penilaian yang diberikan oleh validator menggunakan lembar validasi. Setiap butir penilaian diberi skor berdasarkan skala Likert lima tingkat, mulai dari skor 1 untuk kategori tidak baik hingga skor 5 untuk kategori sangat baik. Hasil penilaian tersebut menjadi acuan dalam melihat kualitas produk yang dikembangkan. Selain itu, berbagai saran dan masukan dari validator digunakan sebagai bahan perbaikan agar produk lebih sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini (Aulia et al., 2022)

Skor hasil validasi yang diperoleh kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori kelayakan produk. Kategori kelayakan tersebut digunakan sebagai pedoman dalam menentukan tingkat validitas Tari Krincing Nogiren Pelangi sebelum diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Pelibatan validator menjadi bagian penting dalam proses pengembangan karena membantu memastikan bahwa produk yang dihasilkan memiliki tingkat validitas yang memadai serta sesuai dengan kebutuhan pengguna. (Sugiyono, 2019)

Validasi Ahli Materi tari

Penilaian oleh ahli materi dilakukan untuk mengetahui kesesuaian Tari Krincing Nogiren Pelangi dengan karakteristik anak usia 5-6 tahun. Aspek yang dinilai meliputi tingkat kesulitan gerakan, kemampuan tari dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar anak, penggunaan properti, serta kesesuaian unsur koreografi yang terdapat dalam tari. Kegiatan validasi ini dilaksanakan pada bulan Mei 2026 oleh Bapak Loediro Pantjoko, S.Sn selaku pencipta Tari Krincing Nogiren sekaligus tokoh seniman Wonogiri yang berkompeten dalam bidang seni tari dan budaya lokal.

Hasil validasi yang diberikan oleh ahli materi menunjukkan bahwa Tari Krincing Nogiren Pelangi secara umum telah memenuhi kriteria kelayakan untuk digunakan dalam pembelajaran anak usia dini tanpa memerlukan revisi. Berdasarkan penilaian validator, gerakan tari yang dikembangkan telah sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia 5-6 tahun serta memiliki potensi dalam menstimulasi kemampuan motorik kasar. Selain itu, penggunaan properti dan perpaduan warna dalam tari dinilai mampu menarik perhatian anak. Rangkaian gerakan juga dianggap tersusun secara sistematis, memiliki transisi gerak yang harmonis, serta tetap menampilkan unsur estetika yang sesuai untuk anak usia dini.

Walaupun demikian, validator memberikan beberapa masukan untuk penyempurnaan produk. Materi tari bagi anak usia dini disarankan lebih menonjolkan unsur gerak dan iringan musik yang menarik, serta didukung oleh penggunaan kostum dan properti yang unik sehingga lebih sesuai dengan minat dan karakteristik anak.

Untuk menginterpretasikan hasil validasi ahli materi, digunakan kategori kelayakan berdasarkan rentang skor yang disajikan sesuai paparan tabel berikut

Tabel 1. Kategori Kelayakan Ahli Materi

Rentang Skor	Kategori Kelayakan
18-36	Kurang Layak
37-54	Cukup Layak
55-72	Layak
73-90	Sangat Layak

Tabel berikut menyajikan rekapitulasi hasil penilaian yang diberikan oleh ahli materi.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Validasi Ahli Materi

Indikator Penilaian	Skor
Total Capaian Skor	70
Skor Tertinggi	90
Kategori	Layak

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

Mengacu pada kriteria kelayakan yang telah ditentukan, skor yang diperoleh berada pada rentang **55-72**, sehingga termasuk dalam kategori layak**.** Hasil penilaian ini menunjukkan bahwa Tari Krincing Nogiren Pelangi dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Walaupun demikian, validator memberikan beberapa masukan untuk penyempurnaan, terutama pada aspek gerakan, musik pengiring, kostum, dan properti yang digunakan. Saran tersebut bertujuan agar tarian lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan, kebutuhan, serta minat anak usia dini.

Hasil validasi ahli materi menunjukkan bahwa Tari Krincing Nogiren Pelangi telah memenuhi aspek kesesuaian gerak, penggunaan properti, dan unsur koreografi yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Kelayakan tersebut mengindikasikan bahwa gerakan tari yang dikembangkan telah mempertimbangkan kemampuan fisik anak usia 5-6 tahun sehingga dapat digunakan sebagai sarana stimulasi motorik kasar. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa gerakan tari yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak mampu mendukung koordinasi dan keseimbangan tubuh secara optimal (Vilanova et al., 2023). Hasil penelitian ini juga didukung oleh (Rahmasari et al., 2025), yang menunjukkan bahwa aktivitas tari dapat menjadi media yang efektif untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar anak usia dini. Namun demikian, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda karena mengadaptasi Tari Krincing Nogiren sebagai tari tradisional khas Wonogiri yang dimodifikasi melalui penyederhanaan gerak dan penambahan properti yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.

Validasi Ahli Desain Pembelajaran Tari

Validasi ahli desain pembelajaran tari dilaksanakan dengan tujuan untuk mengukur kesesuaian tujuan pembelajaran, penyajian kegiatan tari, penggunaan media dan properti, serta keefektifan Tari Krincing Nogiren Pelangi dalam menstimulasi kemampuan motorik kasar anak usia dini. Validasi ahli desain pembelajaran tari dilaksanakan pada bulan Mei 2026 oleh Yayuk Nuryanti, S.Pd selaku guru PAUD sekaligus pelatih tari di lembaga PAUD yang memiliki pengalaman dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran seni tari bagi anak usia dini.

Untuk menentukan tingkat kelayakan Tari Krincing Nogiren Pelangi dari aspek desain pembelajaran, hasil penilaian validator diinterpretasikan menggunakan kategori kelayakan berdasarkan rentang skor. Kategori tersebut digunakan sebagai pedoman dalam menentukan tingkat kelayakan produk sebelum diterapkan dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Adapun kategori kelayakan ahli desain pembelajaran tari disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Kategori Kelayakan Ahli Desain Pembelajaran Tari

Rentang Skor	Kategori Kelayakan
16-31	Kurang Layak
32-47	Cukup Layak
48-63	Layak
64-80	Sangat Layak

Rincian data hasil verifikasi oleh ahli media dirangkum dan dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Validasi Ahli Desain Pembelajaran Tari

Aspek Penilaian	Skor
Total Capaian Skor	79
Skor Tertinggi	80
Kategori	Sangat Layak

Berdasarkan Tabel 4, hasil penilaian yang diberikan oleh validator ahli desain pembelajaran tari memperoleh skor 79 dari total skor maksimum 80. Mengacu pada kriteria kelayakan yang telah ditetapkan, skor tersebut berada pada rentang 64-80 sehingga Tari Krincing Nogiren Pelangi dikategorikan sebagai sangat layak. Temuan ini menunjukkan bahwa tari yang dikembangkan telah memenuhi kesesuaian dengan tujuan

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

pembelajaran, karakteristik perkembangan anak usia dini, serta dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Selain itu, hasil validasi mengindikasikan bahwa produk yang dikembangkan tidak memerlukan revisi dan siap digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Tingginya skor yang diperoleh menunjukkan bahwa desain pembelajaran Tari Krincing Nogiren Pelangi telah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik perkembangan anak usia dini. Kesesuaian tersebut terlihat dari penyajian kegiatan yang sistematis, penggunaan properti yang mendukung aktivitas belajar, serta keterkaitan antara gerakan tari dengan indikator kemampuan motorik kasar yang ingin dicapai. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Djibran & Pamungkas, 2023), yang menjelaskan bahwa desain pembelajaran seni tari yang disusun sesuai tahap perkembangan anak dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi anak selama kegiatan berlangsung. Penelitian (Lubis & Safira, 2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan media dan aktivitas gerak yang menarik mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak usia dini. Selain itu, penggunaan properti yang menghasilkan unsur visual dan auditori dalam penelitian ini memberikan pengalaman belajar multisensorik yang menjadi salah satu keunggulan produk dibandingkan pembelajaran tari yang hanya berfokus pada aktivitas gerak semata.

Tahap Implementasi (Implementation)

Tahap implementasi merupakan fase penerapan Tari Krincing Nogiren Pelangi setelah dinyatakan valid berdasarkan hasil penilaian ahli materi dan ahli desain pembelajaran tari. Kegiatan implementasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan tari dalam proses pembelajaran serta mengetahui respons anak terhadap tari yang telah dikembangkan. Selain itu, tahap ini bertujuan untuk mengukur tingkat kepraktisan dan keberfungsian Tari Krincing Nogiren Pelangi ketika digunakan dalam situasi pembelajaran yang sesungguhnya.

Implementasi Tari Krincing Nogiren Pelangi dilaksanakan di KB Amanah Bunda Puhpelem pada bulan Juni 2026. Subjek dalam uji coba ini adalah 16 anak kelompok B yang berusia 5-6 tahun. Selama proses implementasi, kegiatan pembelajaran dipandu oleh guru kelompok B dengan pendampingan dari peneliti guna memastikan pelaksanaan tari berlangsung sesuai dengan rancangan yang telah disusun.

Tahap implementasi dimulai dengan pelaksanaan observasi awal terhadap kemampuan motorik kasar anak pada pembelajaran tari yang biasa diterapkan guru sebelum penggunaan Tari Krincing Nogiren Pelangi. Observasi awal dilakukan melalui pengisian instrumen observasi oleh guru kelompok B untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan anak dalam mengoordinasikan gerakan tubuh, menjaga keseimbangan, mengikuti irama, serta melakukan perpindahan gerak selama kegiatan tari berlangsung. Hasil observasi tersebut digunakan sebagai data awal mengenai kondisi kemampuan motorik kasar anak sebelum implementasi Tari Krincing Nogiren Pelangi.

Setelah observasi awal dilakukan, guru mulai menerapkan Tari Krincing Nogiren Pelangi dalam kegiatan pembelajaran. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memperkenalkan gerakan tari kepada anak secara bertahap. Selanjutnya, anak diajak mengikuti berbagai gerakan tari sesuai irama musik, seperti menggerakkan tangan dan kaki secara terkoordinasi, berpindah tempat, berputar, serta menjaga keseimbangan tubuh selama menari. Dalam pelaksanaannya, tari juga didukung dengan penggunaan properti berwarna-warni yang menarik perhatian anak. Selama proses kegiatan, anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi, berpartisipasi aktif dalam mengikuti setiap gerakan, serta memperlihatkan minat yang besar terhadap pembelajaran tari. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Tari Krincing Nogiren Pelangi dapat menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus mendorong keterlibatan aktif anak dalam kegiatan yang bertujuan mengembangkan kemampuan motorik kasar.

Sebelum implementasi pada seluruh anak kelompok B, terlebih dahulu dilakukan implementasi awal yang melibatkan 2 orang anak usia 5-6 tahun. Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai mengetahui keterlaksanaan Tari Krincing Nogiren Pelangi, kesesuaian gerakan dengan kemampuan anak, serta penggunaan properti yang telah dirancang. Pada implementasi awal, anak menggunakan properti secara lengkap berupa gelang krincing, selendang, dan hiasan kepala berwarna-warni. Hasil implementasi awal menunjukkan bahwa anak dapat mengikuti gerakan tari dengan baik, menggunakan properti sesuai arahan, serta menunjukkan antusiasme dan ketertarikan selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa Tari Krincing Nogiren Pelangi sesuai untuk diterapkan pada anak usia dini, sehingga proses pengembangan dapat diteruskan pada tahap implementasi yang melibatkan seluruh anak kelompok B. Hasil implementasi awal tersebut didokumentasikan dalam bentuk video sebagai bagian dari dokumentasi penelitian dan digunakan untuk memperlihatkan proses penerapan Tari Krincing Nogiren Pelangi pada anak

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

usia dini secara lebih rinci. Dokumentasi implementasi awal disajikan pada Gambar 6 dan dapat diakses melalui tautan video berikut: https://youtu.be/RBV_FGBXroc?si=SaXFl9EPavS1awmE.



Gambar 6. Implementasi Awal Tari Krincing Nogiren Pelangi

Setelah implementasi awal selesai dilaksanakan, kegiatan pembelajaran dilanjutkan pada seluruh anak kelompok B usia 5-6 tahun yang berjumlah 16 anak. Pada tahap ini, guru menerapkan Tari Krincing Nogiren Pelangi sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dikembangkan. Anak mengikuti berbagai gerakan tari yang melibatkan koordinasi gerak tangan dan kaki, perpindahan tempat, gerakan berputar, serta menjaga keseimbangan tubuh sesuai irama musik. Penggunaan properti disesuaikan dengan jumlah yang tersedia, namun tidak mengurangi keterlibatan anak dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan tari. Selama kegiatan berlangsung, anak terlihat aktif, antusias, dan mampu mengikuti gerakan tari dengan baik. Kegiatan implementasi Tari Krincing Nogiren Pelangi pada seluruh anak kelompok B disajikan pada Gambar 7.



Gambar 7. Implementasi Tari Krincing Nogiren Pelangi pada Kelompok B

Penyusunan instrumen penilaian kemampuan motorik kasar mengacu pada aspek perkembangan anak usia 5-6 tahun yang tercantum dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang memuat 5 aspek perkembangan kemampuan motorik kasar (Permendikbudristek, 2014). Kelima aspek tersebut lalu dikembangkan menjadi beberapa indikator perkembangan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian dan karakteristik kegiatan Tari Krincing Nogiren Pelangi, sehingga dapat digunakan untuk mengukur capaian kemampuan motorik kasar anak secara lebih spesifik dan terarah.

Data hasil observasi kemudian dianalisis dengan menggunakan persentase capaian perkembangan sebagai dasar untuk menentukan tingkat perkembangan kemampuan motorik kasar anak. Pengelompokan hasil capaian tersebut dilakukan berdasarkan kategori persentase yang telah ditetapkan dan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Kriteria Penilaian Berdasarkan Persentase Capaian

Presentase Capaian	Kategori Perkembangan	Deskripsi Kondisi
0% - 25%	Kurang	Sebagian besar gerakan belum dapat dilakukan dengan baik
26% - 50%	Cukup	Sebagian gerakan dapat dilakukan namun masih memerlukan banyak bantuan
56% - 75%	Baik	Gerakan dapat dilakukan dengan cukup baik dan koordinasi mulai berkembang
76% - 100%	Sangat Baik	Gerakan dilakukan dengan baik, terkoordinasi, dan sesuai irama secara optimal

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

Data hasil observasi kemampuan motorik kasar anak yang diperoleh sebelum dan setelah penerapan Tari Krincing Nogiren Pelangi dianalisis untuk melihat perubahan perkembangan kemampuan motorik kasar anak. Data awal kemampuan motorik kasar anak diperoleh melalui pengamatan terhadap kegiatan tari yang selama ini diterapkan oleh guru. Selanjutnya, pengamatan kembali dilakukan setelah anak mengikuti pembelajaran menggunakan Tari Krincing Nogiren Pelangi. Hasil dari kedua tahap pengamatan tersebut kemudian dibandingkan untuk melihat perubahan kemampuan motorik kasar anak dan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Perbandingan Hasil Penilaian Anak Sebelum dan Setelah Penerapan Tari Krincing Nogiren Pelangi

Indikator Penilaian	Skor Sebelum Implementasi	Skor Setelah Imlementasi
Jumlah skor yang dicapai	635	774
Skor Maksimum	960	960
Persentase Capaian	66,1%	80,6%
Kategori Penilaian	Baik	Sangat Baik

Persentase capaian dihitung dengan membandingkan skor yang diperoleh terhadap skor maksimum yang dapat dicapai. Perhitungan tersebut menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\boldsymbol{Skor\ Perolehan}}{\boldsymbol{Skor\ Maksimum}} = \frac{\boldsymbol{f}}{\boldsymbol{n}} \times \mathbf{100\%}$$

Berdasarkan data hasil observasi, kemampuan motorik kasar anak menunjukkan perkembangan yang lebih baik setelah penerapan Tari Krincing Nogiren Pelangi. Hasil penilaian memperlihatkan bahwa persentase capaian sebelum penerapan tari mencapai 66,1% dan berada pada kategori Baik. Setelah penerapan, persentase capaian meningkat menjadi 80,6% sehingga termasuk dalam kategori Sangat Baik. Kenaikan capaian tersebut tampak pada kemampuan anak dalam mengendalikan dan mengoordinasikan gerakan tubuh, mempertahankan keseimbangan, menyesuaikan gerakan dengan irama musik, serta melakukan berbagai perpindahan gerak selama kegiatan tari.

Peningkatan capaian kemampuan motorik kasar dari 66,1% menjadi 80,6% menunjukkan bahwa Tari Krincing Nogiren Pelangi mampu memberikan stimulasi yang efektif terhadap perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Peningkatan tersebut terjadi karena gerakan tari yang telah disederhanakan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak sehingga lebih mudah dipahami dan dilakukan oleh peserta didik. Selain itu, penggunaan properti berupa krincing, selendang, dan aksesoris kepala berwarna-warni mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Aisyah & Rohmalina, 2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran tari dapat meningkatkan kemampuan koordinasi gerak anak usia dini. Hasil serupa juga dilaporkan oleh (Rahmawati & Pamungkas, 2023) yang menyatakan bahwa aktivitas tari memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih keseimbangan, kelincahan, dan koordinasi gerak tubuh melalui kegiatan yang menyenangkan. Penelitian (Wigaringtyas & Katoningsih, 2023) turut mengungkapkan bahwa pembelajaran seni tari mampu meningkatkan partisipasi aktif anak dalam kegiatan fisik yang mendukung perkembangan motorik kasar.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan tari kreatif atau aktivitas gerak secara umum sebagai media stimulasi motorik kasar, sedangkan penelitian ini mengembangkan tari tradisional berbasis budaya lokal Wonogiri yang dimodifikasi sesuai karakteristik anak usia dini. Selain penyederhanaan gerak, Tari Krincing Nogiren Pelangi juga mengintegrasikan unsur multisensorik melalui kombinasi gerak, bunyi, dan visual yang dihasilkan dari penggunaan properti krincing dan aksesoris berwarna-warni. Integrasi tersebut memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya karena melibatkan koordinasi antara gerakan tubuh, pendengaran, dan penglihatan secara bersamaan. Temuan ini memperkuat pendapat (Meilina et al., 2023), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan berbagai indera secara simultan dapat mendukung proses belajar anak secara lebih optimal.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa Tari Krincing Nogiren Pelangi mampu memberikan stimulasi motorik kasar yang lebih optimal dibandingkan kegiatan tari yang biasa diterapkan sebelumnya. Sebelum implementasi, kegiatan tari masih cenderung sederhana dan kurang melibatkan variasi gerakan yang menarik bagi anak. Setelah penggunaan Tari Krincing Nogiren Pelangi, pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

dinamis, menggembirakan, serta mampu mendorong keterlibatan anak secara langsung dalam aktivitas gerak dan tari.

Peningkatan capaian tersebut juga mengindikasikan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung melalui berbagai aktivitas gerak dapat mendukung perkembangan kemampuan motorik kasar anak usia dini secara lebih optimal (Lubis & Safira, 2024). Dalam kegiatan tersebut, anak tidak sekadar mengikuti atau menirukan gerakan yang dicontohkan guru, tetapi juga berlatih mengoordinasikan anggota tubuh, menyesuaikan gerakan dengan tempo musik, serta mempertahankan keseimbangan selama proses pembelajaran. Di samping itu, pemanfaatan musik dan properti yang menarik dalam kegiatan tari dapat meningkatkan ketertarikan serta partisipasi aktif anak, sehingga stimulasi kemampuan motorik kasar dapat terlaksana dengan lebih maksimal (Haida et al., 2023).

Tahap Evaluasi (Evaluation)

Tahap evaluasi merupakan bagian akhir dari model ADDIE yang berfungsi untuk menilai hasil pengembangan Tari Krincing Nogiren Pelangi secara menyeluruh. Pada tahap ini, evaluasi tidak hanya berorientasi pada produk akhir yang dihasilkan, tetapi juga mencakup seluruh rangkaian proses pengembangan yang telah dilaksanakan. Proses tersebut meliputi analisis kebutuhan, perancangan tari, pengembangan produk, hingga penerapan tari dalam kegiatan pembelajaran. Melalui evaluasi, dapat diketahui tingkat kesesuaian produk dengan kebutuhan anak usia dini serta efektivitas penggunaannya dalam menstimulasi kemampuan motorik kasar anak (Rahmasari et al., 2025).

Informasi yang digunakan dalam tahap evaluasi diperoleh dari hasil validasi ahli materi dan ahli desain pembelajaran tari. Berdasarkan penilaian ahli materi, Tari Krincing Nogiren Pelangi memperoleh skor 70 dari skor maksimum 90 yang menunjukkan bahwa produk berada pada kategori layak. Sementara itu, hasil validasi dari ahli desain pembelajaran tari memperoleh skor 79 dari skor maksimum 80 sehingga masuk dalam kategori sangat layak. Capaian tersebut mengindikasikan bahwa produk yang dikembangkan telah memenuhi standar kelayakan baik ditinjau dari substansi materi maupun desain pembelajaran yang digunakan. Meskipun hasil validasi menunjukkan kategori yang baik, berbagai masukan dari para validator tetap dijadikan dasar untuk melakukan penyempurnaan produk. Perbaikan tersebut dilakukan agar tari yang dikembangkan semakin mudah digunakan dan memberikan manfaat yang lebih optimal dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini (Zamsiswaya et al., 2024).

Temuan selama tahap implementasi juga memperlihatkan hasil yang menggembirakan. Anak-anak menunjukkan partisipasi yang aktif selama mengikuti kegiatan tari dan mampu menjalankan berbagai gerakan yang diberikan. Kemampuan dalam melakukan perpindahan gerak, menyesuaikan gerakan dengan irama musik, menjaga keseimbangan tubuh, serta mengoordinasikan anggota tubuh terlihat berkembang selama kegiatan berlangsung. Keaktifan dan antusiasme anak tersebut menunjukkan bahwa Tari Krincing Nogiren Pelangi mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus memberikan stimulasi motorik kasar secara langsung melalui aktivitas gerak.

Hasil evaluasi tidak hanya diperoleh dari pengamatan terhadap anak, tetapi juga dari tanggapan guru kelompok B yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru menilai bahwa Tari Krincing Nogiren Pelangi lebih mudah diterapkan dan lebih menarik dibandingkan kegiatan tari yang sebelumnya digunakan. Penyederhanaan gerakan membuat anak lebih mudah mengikuti instruksi yang diberikan, sedangkan penggunaan musik serta properti dengan warna yang beragam membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyajian kegiatan tari yang kreatif dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pengembangan kemampuan motorik kasar (Zahra et al., 2025).

Secara umum, hasil evaluasi memperlihatkan bahwa Tari Krincing Nogiren Pelangi memiliki tingkat kelayakan dan kepraktisan yang baik untuk digunakan dalam pembelajaran anak usia dini. Produk yang dikembangkan tidak hanya sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, tetapi juga mampu menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan anak selama proses pembelajaran. Dengan demikian, Tari Krincing Nogiren Pelangi dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran yang efektif untuk mendukung perkembangan kemampuan motorik kasar anak usia dini.

Implikasi Teoritis dan Praktis

Dari sisi teoretis, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa pemanfaatan tari berbasis budaya lokal yang dikombinasikan dengan penggunaan properti multisensorik dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi perkembangan motorik kasar anak. Perpaduan antara gerakan tari, bunyi yang dihasilkan properti, dan tampilan visual yang menarik mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak. Dari sisi praktis, Tari Krincing Nogiren Pelangi dapat digunakan oleh

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

pendidik PAUD sebagai alternatif kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal melalui proses pembelajaran.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pelaksanaan penelitian hanya dilakukan pada satu lembaga PAUD dengan jumlah subjek yang terbatas sehingga hasil yang diperoleh belum dapat mewakili kondisi yang lebih luas. Selain itu, penerapan produk dilakukan dalam waktu yang relatif singkat dan belum melibatkan kelompok pembanding untuk mengukur efektivitas secara lebih mendalam. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami sesuai dengan ruang lingkup dan konteks pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas Tari Krincing Nogiren Pelangi menggunakan desain eksperimen dengan jumlah subjek yang lebih besar dan melibatkan berbagai lembaga PAUD. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan variasi gerakan, musik, maupun properti tari yang lebih beragam sesuai dengan karakteristik anak dan budaya daerah masing-masing. Selain itu, pengembangan tari berbasis budaya lokal dapat diarahkan tidak hanya untuk menstimulasi kemampuan motorik kasar, tetapi juga aspek perkembangan lain seperti bahasa, sosial-emosional, dan seni anak usia dini.

Simpulan

Penelitian dan pengembangan ini berhasil menghasilkan Tari Krincing Nogiren Pelangi sebagai alternatif pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Produk dikembangkan melalui model ADDIE dengan melakukan penyederhanaan gerak, penyesuaian durasi tari, serta penambahan properti yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Hasil validasi menunjukkan bahwa Tari Krincing Nogiren Pelangi memperoleh kategori layak dari ahli materi dan sangat layak dari ahli desain pembelajaran tari sehingga dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Implementasi produk menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik kasar anak yang ditunjukkan oleh kenaikan capaian dari 66,1% menjadi 80,6%, terutama pada aspek koordinasi gerak, keseimbangan, dan kemampuan mengikuti irama. Selain itu, penggunaan tari yang dipadukan dengan unsur budaya lokal dan properti multisensorik mampu meningkatkan partisipasi serta antusiasme anak selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, Tari Krincing Nogiren Pelangi layak digunakan sebagai media pembelajaran untuk mendukung perkembangan motorik kasar anak usia dini. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas produk melalui desain eksperimen dengan kelompok pembanding, melibatkan jumlah subjek yang lebih besar, serta menerapkannya pada berbagai konteks lembaga PAUD untuk memperoleh gambaran efektivitas yang lebih komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih dosen pembimbing Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Kepala KB Amanah Bunda Puhpelem, guru kelompok B, dan seluruh peserta didik yang telah mendukung pelaksanaan penelitian serta berpartisipasi dalam setiap tahapan kegiatan yang dilakukan. Selain itu, apresiasi diberikan kepada validator ahli materi dan ahli desain pembelajaran tari yang telah meluangkan waktu untuk memberikan penilaian, kritik, dan saran yang bermanfaat dalam penyempurnaan produk yang dikembangkan.

Daftar Pustaka

Afilla, M., & Oktariani, D. (2024). Strategi pembelajaran tari untuk anak di sanggar andari kota pontianak. Sa*twika kajian ilmu budaya dan perubahan sosial,* 1*(*0341), 281–292. satwika.v8i1.32748

Aisyah, E. S., & Rohmalina. (2024). Pembelajaran seni tari tradisional dalam upaya peningkatan motorik kasar bagi anak usia dini. Ce*ria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif),* 7*(*2), 172–178. https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/21566

Aulia, S., Yuniasti, A., Wulandari, R., Ahied, M., Munawaroh, F., & Rosidi, I. (2022). Uji kelayakan media pembelajaran interaktif berbasis android menggunakan articulate. Jurnal Natural Science Educatio*nal Research, 5(2), 50–59 https://doi.org/10.21107/nser.v5i2.11854*

Azhima, I., Aulia, P., & Nasution, H. (2025). Perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun melalui permainan halang rintang " zona petualangan cilik " di RA azrina Medan. al-*athfal stai muhammadiyah probolinggo,* 0*6(*03), 430–440. https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal/article/view/960

Diputera, A. M., Zulpan, & Eza, G. N. (2024). Memahami konsep pendekatan deep learning dalam pembelajaran anak usia dini yang meaningful , mindful dan joyful : Kajian melalui filsafat pendidikan. Bunga Rampai Usia Emas (BRUE), 10(2*), 108–120 https://doi.org/10.24114/jbrue.v10i2.65978*

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

Djibran, F. S., & Pamungkas, J. (2023). Pem*belajaran tari tradisional untuk stimulasi aspek perkembangan anak usia dini.* 7*(*1), 876–886. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4167

Eclasya, F., & Tarigan, B. (2025). Perbedaan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun melalui permainan tradisional engklek di TK gracia sustain. Pa*edagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan,* 1*1(*2), 176–180.

Guatiani, N., Asmiati, N., & Pratama, T. Y. (2022). Penggunaan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca di sekolah dasar. H*OLISTIKA,* 0*6(*01), 49–56. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika/article/view/13428

Gusniawati, A., & Yohanie, D. D. (2025). Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti INOVASI PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *12*(3), 689–700.

Haida, G., Samsidar, S., & Daulay, F. (2023). Tarian kreasi sebagai sarana efektif pengembangan motorik kasar pada anak usia dini. Ju*rnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 7*(*6), 7277–7287. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5731

Harahap, N. K., Aulia, R., Harahap, A. M., & Muchtar, N. A. F. (2025). Peran senam irama dalam perkembangan sensor motorik anak usia dini di RA bunda. Ju*mper: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Olahraga,* 6*(*2), 278–284.

Harianti, N. P., Sariana, M., & Situmorang, S. M. A. (2024). Pengaruh permainan tradisional engklek terhadap motorik kasar anak usia dini di TK amir hamzah Medan. Jo*urnal Education For All,* 13*(1*), 33–40. https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jefa/en/article/download/60255/26528/146216

Hidayat, F. (2021). Model addie (analysis , design , development , implementation and evaluation) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam addie (analysis , design , development , implementation and evaluation) model in Islamic education learning. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, *1*(1), 28–37. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jipai

Julianti, H., Nurani, Y., & Pratiwi, N. (2024). Pengembangan media pembelajaran inovatif untuk menstimulasi keterampilan gerak lokomotor anak usia 5-6 tahun. Ju*rnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 1(*2*), 1–11.

Kadek, N., Damayanti, A., Asril, N. M., Gede, D., & Wirabrata, F. (2023). Kegiatan seni tari kreasi terhadap kepercayaan diri anak kelompok usia 5-6 tahun. Ju*rnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha,* 1*1(*1), 140–147.

Kaharuddin, J., Khairunnisa, A., & Halim, A. K. (2024). Pemanfaatan media belajar konkret untuk pembelajaran dalam membantu perkembangan sosial-emosional anak usia dini di PAUD SKB. Jurnal Ilmiah Multidisiplin *Terpadu, 8(7), 440–447 https://doi.org/10.59829/aw8na768*

Lubis, H. Z., Sa, N., Sabrina, A., & Hsb, R. (2025). Pembelajaran tari bagi anak usia dini. Re*alisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain, 591(*20), 110–123. Available

Lubis, H. Z., & Safira, L. (2024). Analisis pembelajaran gerak terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini. Jurnal Pendidikan Tambusa*i, 8(2), 28539–28542 https://doi.org/10.59829/8yv47n69*

Meilina, N. P. R., Cahaya, I. M. E., & Lestari, P. I. (2023). Model pembelajaran multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK abcd school. JA*PRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal,* 6*(*1), 37–47.

Padmasari, A. K., & Arsih, U. (2025). Pelestarian tari kethek ogleng sebagai bahan ajar ekstrakurikuler SMK negeri 2 wonogiri. ji*ip (jurnal ilmiah ilmu pendidikan,* 8*(*1997), 9397–9404. http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id

Permendikbudristek. (2014). Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini. Permendikbudristek https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i4.160

Rahmasari, A. S., Pramono, & Tirtaningsih, M. T. (2025). Tari kreasi kehidupan sebagai stimulasi motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Ju*rnal Kumara Cendekia,* 13*(3*), 316–322.

Rahmawati, N., & Pamungkas, J. (2023). Tari tikus buntung untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini. J*urnal Obs,* 7*(*4), 4287–4294. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4623

Rendo, M. E., Dhiu, K. D., Ngurah, D., & Laksana, L. (2025). Peningkatan kemampuan motorik kasar anak 5-6 tahun di PAUD rerawete melalui penggunaan alat permainan tradisional. J*UPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *4*(1), 68–75. https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp%0AVol.

Salsabila, Z. S., & Pratama, R. S. (2025). Membangun keterampilan motorik kasar anak usia dini melalui olahraga. KH*IRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 3*(*1), 27–39. https://doi.org/https:/doi.org/10.47861/khirani.v3i1.1465

Sandi, A. M., Masunah, J., & Badaruddin, S. (2024). Tari kreatif untuk motorik kasar anak usia dini. IR*AMA: Jurnal Seni, Desain Dan Pembelajarannya,* 6*(*1), 59–72.

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

https://ejournal.upi.edu/index.php/irama/index%0ATari

Sugiyono. (2019). Metode p*enelitian dan pengembangan (research and development). Alfabeta* *https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i1.11873*

Syukri. (2021). Peran media pembelajaran untuk anak usia dini. Al Abyadh, 4(1), 16–23 https://doi.org/10.30742/melekitjournal.v1i1.42

Vilanova, O., Saputri, T., Harun, H., & Pamungkas, J. (2023). Analisis koreografi tari wonderland Indonesia terhadap kemampuan motorik kasar anak usia dini. Ju*rnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 7*(*6), 7579–7586. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4670

Wigaringtyas, A. A., & Katoningsih, S. (2023). Kemampuan motorik kasar melalui kegiatan tari dongklak. Ju*rnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 7*(*1), 312–322. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3706

Yuzni, S. Z., Zulfikar, A., Rani, C. M., & Barlian, E. (2024). Desain ruang spasial anak berdasarkan bentuk , warna dan tekstur children ' s spatial space design based on shape , color and texture suatu konsep yan dapat diterapkan di usia dini (PAUD). Konsep in. J*AUR: Journal of Archetecture and Urbanism Research*, *8*(1), 175–181. https://doi.org/10.31289/jaur.v8i1.13009

Zahra, H., Fadhilah, J., Batubara, N. C., & Tanjung, S. (2025). Pengembangan kreativitas melalui seni gerak dan tari pada anak usia dini di RA hj siti syarifah. Ju*rnal Pendidikan Bahasa Dan Anak Usia Dini,* 1*(*4), 67–75.

Zakiyati, N. M., Cahyono, A., & Syakir, S. (2020). Inheritance of cultural values of kethek ogleng dance at darma giri budaya dance studio in wonogiri. Ca*tharsis: Jurnal Of Arts Education,* 9*(*1), 28–37. . 39033

Zamsiswaya, Syawaluddin, & Syahrizul. (2024). Pengembangan model addie (analisys , design , development , implemetation , evaluation). Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 46363–46369* *https://doi.org/10.21070/ups.6572*